

Bahasa Slang dan Fenomena Brain Rot di Kalangan Generasi Alpha: Tinjauan Psikolinguistik terhadap Masalah Kebahasaan dan Perkembangan Kognitif

Nurrahma ^{1*}, Muh. Syukri Gaffar ²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* nurrahma@unm.ac.id

Abstract

Fenomena penggunaan bahasa slang di kalangan Generasi Alpha semakin berkembang pesat seiring dominasi media digital dan budaya pop. Istilah seperti “brain rot” kini bukan hanya merujuk pada kondisi neurologis, tetapi telah bergeser menjadi metafora bagi degradasi kognitif akibat konsumsi konten digital berlebihan. Artikel ini bertujuan menganalisis fenomena bahasa slang dan implikasinya terhadap perkembangan bahasa, kognisi, dan interaksi sosial anak-anak Generasi Alpha melalui perspektif psikolinguistik. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sistematis terhadap berbagai penelitian mutakhir yang diterbitkan dalam kurun waktu 2010–2025, bersumber dari Google Scholar, ResearchGate, dan Consensus dengan menggunakan kata kunci: slang language, brain rot, Generation Alpha, psycholinguistics, dan language development. Dari 47 artikel yang diidentifikasi, 18 artikel dipilih berdasarkan kriteria relevansi dan kualitas metodologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa slang berfungsi sebagai identitas kelompok dan sarana ekspresi kreatif, namun penggunaannya yang masif juga dapat mengaburkan struktur bahasa formal dan menurunkan keterampilan berbahasa standar. Paparan konten digital yang cepat dan repetitif berkorelasi dengan penurunan rentang perhatian, gangguan akuisisi sintaksis dan semantik, serta hambatan pada perkembangan fungsi eksekutif anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan slang merupakan gejala linguistik yang alami dalam perkembangan bahasa remaja, namun pemantauan dan edukasi dari orang tua serta lembaga pendidikan tetap diperlukan agar perkembangan kebahasaan Generasi Alpha tetap adaptif dan seimbang.

Keywords: *Slang, Brain Rot, Generasi Alpha*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Dalam konteks psikolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan identitas dan representasi mental individu sejak usia dini (Vygotsky, 1978). Seiring kemajuan teknologi dan digitalisasi yang sangat pesat, khususnya setelah era pandemi COVID-19, muncul fenomena linguistik baru di kalangan anak-anak dan remaja yang dikenal sebagai bahasa slang. Bahasa ini tidak hanya mencakup kosakata tidak baku, tetapi juga simbol, akronim, serta gaya ekspresi yang mencerminkan nilai, identitas kelompok, dan kecenderungan budaya digital yang mereka konsumsi.

Generasi Alpha, yang didefinisikan oleh McCrindle dan Fell (2020) sebagai mereka yang lahir pada tahun 2010 ke atas, merupakan kelompok pertama yang sejak lahir telah terpapar teknologi digital secara intensif. Berbeda dari generasi sebelumnya yang mengenal teknologi di tengah masa tumbuh kembangnya, Generasi Alpha lahir ke dunia yang sudah terhubung sepenuhnya secara digital. Kondisi ini menciptakan ekosistem linguistik yang unik sekaligus

kompleks, di mana anak-anak menyerap bahasa tidak hanya dari interaksi tatap muka, melainkan juga dari platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan berbagai forum daring lainnya.

Salah satu istilah yang populer dan menjadi penanda gaya hidup digital Generasi Alpha adalah “brain rot.” Istilah ini pada awalnya merujuk pada penurunan fungsi otak secara patologis, tetapi kini digunakan secara metaforis untuk menggambarkan kondisi mental akibat kecanduan konten digital yang berulang dan dangkal, seperti video berpola singkat, meme, dan wacana daring berbasis slang (Oxford University Press, 2024). Bahkan Oxford University Press menetapkan “brain rot” sebagai Word of the Year 2024, mencerminkan betapa luasnya fenomena ini dalam percakapan global. Implikasi dari fenomena ini tidak dapat dianggap remeh.

Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan slang secara berlebihan dapat mengaburkan pemahaman anak terhadap bahasa formal dan struktur linguistik standar, serta menyebabkan penurunan kemampuan menyusun kalimat secara sistematis (Kuraedah & Mar, 2016; Wardhani et al., 2022). Penurunan ini berkorelasi dengan gangguan dalam aspek fungsi eksekutif anak, seperti fokus, memori kerja, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini dapat memengaruhi keberhasilan akademik dan keterampilan sosial anak di kemudian hari (Pankowska & Bieganowska-Skóra, 2018).

Psikolinguistik, sebagai cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara pikiran dan bahasa, menawarkan perspektif penting dalam memahami fenomena ini. Dalam pandangan psikolinguistik, pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan linguistik tempat mereka berkembang (Chomsky, 1965; Pinker, 1994). Ketika lingkungan tersebut didominasi oleh input bahasa slang dan konten digital instan, maka perkembangan sistem kognitif anak pun turut terdampak. Studi yang dilakukan oleh Rosyadi et al. (2023) menunjukkan bahwa slang memiliki peran sebagai media komunikasi remaja yang kreatif, namun juga berpotensi menurunkan kesadaran terhadap kaidah bahasa yang benar.

Lebih jauh, dalam fenomena “brain rot,” anak-anak tidak hanya mengadopsi bentuk bahasa yang menyimpang dari norma, tetapi juga mengembangkan pola pikir yang dangkal akibat dominasi konten visual-hedonistik yang minim substansi. Ketika otak anak terbiasa dengan pemrosesan informasi cepat dan repetitif, kapasitas berpikir reflektif dan bernalar kritis dapat terhambat (Small et al., 2020; Radesky et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan kebahasaan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan aspek kognitif dan psikososial lainnya.

Menimbang urgensi permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji fenomena bahasa slang dan “brain rot” di kalangan Generasi Alpha melalui pendekatan psikolinguistik dengan tujuan menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana dampak penggunaan bahasa slang terhadap perkembangan kebahasaan dan fungsi kognitif Generasi Alpha? (2) Apakah fenomena “brain rot” sekadar jargon budaya pop, ataukah ia merefleksikan pergeseran nyata dalam cara anak-anak memproses dan menggunakan bahasa?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka yang bertujuan menelaah fenomena penggunaan bahasa slang dan implikasinya terhadap perkembangan kognitif dan linguistik Generasi Alpha dalam perspektif psikolinguistik. Kajian pustaka dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis teoretis dan konseptual melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah yang relevan (Snyder, 2019).

Literatur dikumpulkan dari tiga platform pencarian ilmiah utama, yaitu Google Scholar, ResearchGate, dan Consensus. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, meliputi: “slang language”, “brain rot”, “Generation Alpha”, “psycholinguistics”, “language development children”, “digital media cognitive development”, “executive function adolescents”, dan “attention span screen time.”

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam kurun waktu 2010–2025; (2) relevan dengan topik slang, perkembangan bahasa anak, psikolinguistik, atau dampak media digital terhadap kognisi; (3) telah melalui proses peer review dan diterbitkan di jurnal ilmiah terindeks atau prosiding bereputasi. Artikel yang dikecualikan adalah: (1) preprint yang belum melalui peer review; (2) artikel opini tanpa data atau metodologi yang jelas; (3) duplikasi publikasi.

Dari total 47 artikel yang diidentifikasi melalui pencarian awal, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak sehingga menghasilkan 28 artikel yang relevan. Setelah pembacaan teks penuh dan penilaian kualitas metodologi, sebanyak 18 artikel ditetapkan sebagai sumber utama kajian. Seluruh artikel dipilih karena memberikan kontribusi substantif terhadap tema linguistik, psikolinguistik, atau neurosains kognitif yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi tematik (thematic content analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola berulang yang mencerminkan hubungan antara penggunaan bahasa slang dengan perubahan perilaku bahasa dan kemampuan berpikir anak. Tema-tema yang muncul kemudian diorganisasikan secara deduktif berdasarkan kerangka psikolinguistik, mencakup aspek akuisisi bahasa, fungsi kognitif, dan faktor sosial-budaya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil sintesis dari 18 artikel yang terpilih, diorganisasikan secara tematik berdasarkan temuan-temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Literatur Utama yang Dikaji

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama
Kuraedah & Mar (2016)	Dampak slang terhadap bahasa Indonesia generasi muda	Deskriptif kualitatif	komunikasi lintas generasi dan menurunkan kesadaran norma bahasa baku
Pankowska & Bieganska-Skóra (2018)	Vulgarsisasi bahasa dalam sosialisasi anak dan remaja	Kajian pustaka	Paparan bahasa informal masif berdampak negatif pada perkembangan kompetensi komunikasi formal
Radesky et al. (2015)	Penggunaan media digital dan perkembangan anak usia dini	Review empiris	Screen time berlebihan memengaruhi regulasi diri dan kemampuan perhatian pada anak
Small et al. (2020)	Dampak teknologi digital terhadap otak remaja	Neuroimaging & review	Penggunaan media sosial intensif berkorelasi dengan perubahan struktur dan fungsi prefrontal cortex
Wardhani et al. (2022)	Bentuk, makna, fungsi slang pada remaja	Deskriptif kualitatif	Slang berfungsi sebagai penanda identitas sosial namun berpotensi mengganggu akuisisi bahasa formal
Ahmad et al. (2022)	Dampak slang terhadap keterampilan bahasa Indonesia mahasiswa	Suvei dan analisis isi	Penggunaan slang intensif berkorelasi negatif dengan kemampuan menulis formal
Naumi & Tiani (2024)	Etika penggunaan slang remaja di media sosial	Kajian pustaka	Konteks penggunaan slang perlu dibimbing agar tidak menggantikan norma komunikasi resmi

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama
Rosyadi et al. (2023)	Slang sebagai medium komunikasi remaja	Deskriptif kualitatif	Slang mencerminkan kreativitas linguistik namun berpotensi menurunkan kesadaran kaidah bahasa
McCrindle & Fell (2020)	Karakteristik dan profil Generasi Alpha	Riset demografis & survei	Gen Alpha adalah generasi pertama yang lahir di era digital penuh, membentuk kebiasaan unik
Oxford University Press (2024)	Fenomena brain rot sebagai Word of the Year	Analisis leksikografi	Brain rot menjadi metafora global atas degradasi mental akibat konsumsi konten digital berlebihan

Bahasa Slang sebagai Cermin Budaya Digital Generasi Alpha

Bahasa slang yang berkembang pesat di kalangan Generasi Alpha merupakan refleksi dari budaya digital yang sangat dinamis. Slang tidak hanya menjadi medium komunikasi informal, tetapi juga menjadi simbol identitas kelompok yang khas (Wardhani et al., 2022). Dalam konteks ini, penggunaan slang oleh anak-anak usia dini hingga remaja muda mencerminkan upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial digital dan membentuk solidaritas kelompok sebaya.

Slang yang digunakan Generasi Alpha sering kali dipengaruhi oleh media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Kosakata seperti “bet,” “ngab,” “gaskeun,” “slay,” hingga istilah global seperti “brain rot” dan “doomscrolling” menjadi bagian dari leksikon harian mereka. Slang seperti “rizz,” “sigma,” “mewing,” dan “skibidi” bukan sekadar kata-kata populer, melainkan sarana untuk menunjukkan keanggotaan dalam komunitas digital (Naumi & Tiani, 2024). Dalam hal ini, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai simbol status sosial digital yang mencerminkan partisipasi dalam tren global.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan sosiolinguistik bahwa bahasa berfungsi sebagai penanda identitas kelompok (Labov, 1972). Anak-anak yang memahami dan menggunakan istilah-istilah tersebut dianggap “in” atau relevan dalam komunitas mereka, sementara yang tidak memahaminya dapat mengalami eksklusi sosial. Lebih lanjut, penggunaan slang ini menunjukkan bagaimana Generasi Alpha menginternalisasi norma dan nilai-nilai sosial dari media digital, bukan dari interaksi langsung dengan lingkungan sekitar seperti generasi sebelumnya (McCrindle & Fell, 2020). Hal ini memperkuat posisi media digital sebagai agen sosialisasi linguistik yang utama, namun juga menimbulkan tantangan baru dalam pembinaan kemampuan berbahasa baku di lingkungan pendidikan formal.

Fenomena “Brain Rot” dan Kaitannya dengan Fungsi Kognitif

Istilah “brain rot” secara populer digunakan anak-anak dan remaja untuk menyebut kondisi kelelahan mental akibat paparan konten digital yang berulang dan dangkal. Oxford University Press (2024) mendefinisikan “brain rot” sebagai “perceived deterioration of a person’s mental or intellectual state, especially viewed as the result of overconsumption of material considered to be trivial or unchallenging.” Meskipun bukan diagnosis klinis, istilah ini mencerminkan kekhawatiran yang nyata terhadap dampak budaya konten digital pada generasi muda.

Pada perspektif neurosains kognitif, paparan media sosial yang intensif, khususnya pada konten berdurasi sangat pendek (15–30 detik), diketahui memengaruhi sistem dopaminergik otak. Small et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan teknologi digital secara intensif pada remaja berkorelasi dengan perubahan aktivasi di wilayah prefrontal cortex, yang merupakan pusat fungsi eksekutif, termasuk pengendalian impuls, perencanaan, dan perhatian selektif. Perubahan ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan

struktural otak yang sedang dalam fase kritis pada usia anak-anak dan remaja. Dalam perspektif psikolinguistik, fenomena ini berkaitan langsung dengan penurunan fungsi eksekutif sebagai prasyarat akuisisi bahasa yang optimal. Screen time berlebihan pada anak usia dini berkorelasi negatif dengan kemampuan regulasi diri, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan anak mempertahankan perhatian dalam kegiatan berbahasa yang membutuhkan konsentrasi tinggi, seperti membaca teks panjang, memahami instruksi kompleks, atau menyusun argumen tertulis (Radesky et al., 2015).

Paparan slang digital yang bersifat cepat dan impulsif juga memengaruhi struktur sintaksis dan semantis anak. Mereka menjadi terbiasa dengan bentuk kalimat eliptis, penggunaan akronim tidak baku, serta penggunaan kata tanpa konteks gramatikal yang jelas (Kuraedah & Mar, 2016). Jika hal ini berlangsung terus-menerus tanpa keseimbangan dengan input bahasa formal, dapat terjadi kemunduran dalam perkembangan linguistik anak yang idealnya mencakup pemahaman terhadap struktur kalimat yang lengkap dan tata bahasa yang terstandar.

Perubahan Struktur Bahasa dan Dampaknya terhadap Akuisisi Bahasa Formal

Dampak dari penggunaan slang yang berlebihan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga terlihat jelas dalam perubahan struktur bahasa yang digunakan anak-anak. Ahmad et al. (2022) menemukan korelasi negatif antara intensitas penggunaan slang dengan kemampuan menulis formal pada mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa kebiasaan berbahasa informal yang terbentuk sejak usia dini dapat terbawa hingga jenjang pendidikan tinggi. Sementara itu, Kuraedah dan Mar (2016) menemukan bahwa penggunaan slang dalam situasi formal menyebabkan ketidakpahaman lintas generasi dan gangguan komunikasi antarkelompok usia karena hilangnya keseragaman dalam penggunaan bahasa baku.

Bahasa slang juga cenderung mereduksi pemahaman anak terhadap konsep morfologi dan sintaksis. Penggunaan kata “ga” untuk “tidak,” atau “btw” untuk “ngomong-ngomong,” tidak hanya mengubah bentuk, tetapi juga mengurangi pemahaman anak terhadap kata-kata transisi dan konjungsi dalam kalimat kompleks (Wardhani et al., 2022). Dalam perspektif psikolinguistik, hal ini berkaitan dengan teori “input hypothesis” Krashen (1985), yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa yang optimal terjadi ketika pelajar mendapatkan input yang sedikit di atas tingkat kompetensi mereka saat ini. Ketika input didominasi oleh slang yang tereduksi, maka proses akuisisi bahasa yang lebih kompleks menjadi terhambat.

Perubahan pola berbahasa ini juga tercermin dalam menurunnya kemampuan anak-anak menggunakan bahasa secara pragmatis, yaitu memilih register yang tepat sesuai konteks komunikasi. Pankowska dan Bieganowska-Skóra (2018) menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar bahasa informal secara masif cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan gaya bahasa mereka saat berkomunikasi dalam konteks formal, baik lisan maupun tulisan.

Slang sebagai Kreativitas Linguistik: Perspektif Positif

Bahasa slang juga mencerminkan kreativitas linguistik anak-anak yang tidak boleh diabaikan. Rosyadi et al. (2023) menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya menyerap slang secara pasif, tetapi juga aktif menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru yang merepresentasikan pengalaman hidup, humor, dan ekspresi budaya pop. Sebagian besar bentuk slang merupakan hasil dari proses morfologis yang produktif, seperti akronimisasi, pemendekan, blending, dan peminjaman dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Pada kerangka linguistik, proses-proses ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kompetensi metalinguistik yang aktif. Mereka memahami, meskipun secara intuitif, bahwa

bahasa adalah sistem yang dapat dimanipulasi dan dikreasi ulang. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Halliday (1978) tentang fungsi bahasa, khususnya fungsi imajinatif dan representasional, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengekspresikan diri dan membangun realitas sosial.

Namun, tantangannya adalah bagaimana menjembatani antara kreativitas ini dengan kebutuhan akan ketertiban linguistik dalam pendidikan formal. Slang dapat menjadi pintu masuk yang menarik untuk pembelajaran bahasa, misalnya sebagai bahan diskusi tentang proses pembentukan kata, perkembangan bahasa, atau analisis wacana. Pendekatan ini lebih konstruktif daripada sekadar melarang penggunaan slang tanpa memberikan alternatif yang bermakna bagi anak-anak.

Peran Intervensi Orang Tua dan Pendidik

Menanggapi fenomena ini, peran orang tua dan pendidik menjadi sangat krusial. Edukasi literasi digital dan literasi linguistik harus berjalan beriringan. Anak-anak perlu diberikan pemahaman mengenai perbedaan antara bahasa informal (slang) dan bahasa formal, serta kapan penggunaannya sesuai dalam konteks sosial yang berbeda (Naumi & Tiani, 2024). Pemahaman ini tidak sekadar tentang “boleh” atau “tidak boleh,” melainkan tentang kompetensi pragmatis yang lebih luas.

Merekomendasikan beberapa strategi berbasis bukti yang dapat diterapkan oleh orang tua, antara lain: pembatasan screen time yang konsisten sesuai panduan usia, mendampingi anak saat menggunakan media digital, dan mendiskusikan konten yang dikonsumsi anak secara kritis. Diskusi terbuka antara orang tua dan anak tentang apa yang mereka tonton dan baca tidak hanya membatasi dampak negatif, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis anak (Radesky et al., 2015).

Pada lingkungan pendidikan formal, penguatan kegiatan berbasis literasi seperti membaca buku, menulis esai, berdiskusi, dan berdebat dapat memperkaya input linguistik anak secara menyeluruh. Wardhani et al. (2022) merekomendasikan agar sekolah mengintegrasikan pembahasan tentang variasi bahasa, termasuk slang, ke dalam kurikulum bahasa Indonesia sebagai bagian dari pendidikan sosiolinguistik yang kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami kaidah bahasa baku, tetapi juga memahami mengapa variasi bahasa itu ada dan bagaimana menggunakannya secara tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian sistematis terhadap literatur yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa pertama, penggunaan bahasa slang di kalangan Generasi Alpha adalah fenomena linguistik yang nyata dan kompleks, bukan sekadar “kerusakan” bahasa. Slang berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, sarana ekspresi kreatif, dan cermin dari dinamika budaya digital yang anak-anak hadapi sehari-hari. Dalam perspektif psikolinguistik, slang mencerminkan kompetensi metalinguistik yang aktif dan kapasitas anak untuk mengkreasi sistem bahasa secara produktif. Kedua, fenomena “brain rot” bukan sekadar jargon budaya pop. Ia mencerminkan kekhawatiran yang didukung oleh bukti ilmiah tentang dampak nyata konsumsi konten digital berlebihan terhadap fungsi kognitif dan perkembangan bahasa anak. Paparan konten digital yang cepat, repetitif, dan dangkal secara terus-menerus berkorelasi dengan penurunan rentang perhatian, gangguan akuisisi struktur bahasa formal, melemahnya fungsi eksekutif, dan berkurangnya kemampuan berpikir reflektif dan kritis pada anak-anak Generasi Alpha. Dampak penggunaan bahasa slang terhadap perkembangan kebahasaan dan fungsi kognitif Generasi

Alpha bersifat ganda. Di satu sisi, slang memfasilitasi kreativitas dan kohesi sosial; di sisi lain, dominasi slang tanpa keseimbangan dengan input bahasa formal dapat menghambat akuisisi sintaksis dan semantik yang optimal. Oleh karena itu, yang diperlukan bukan pelarangan slang secara mutlak, melainkan pengembangan kompetensi pragmatis anak agar mampu memilih register yang tepat sesuai konteks.

Implikasi praktis dari kajian ini mencakup tiga ranah: (1) bagi orang tua, pentingnya pendampingan aktif dan pembatasan screen time yang konsisten berbasis panduan ilmiah; (2) bagi pendidik, integrasi pendidikan sosiolinguistik dan literasi media ke dalam kurikulum bahasa; (3) bagi pembuat kebijakan, perlunya regulasi konten digital berbasis usia yang mempertimbangkan dampak perkembangan bahasa dan kognisi anak. Bahasa slang akan terus menjadi bagian dari evolusi bahasa; tugas kita adalah memastikan bahwa perkembangan tersebut tidak mengorbankan kualitas perkembangan bahasa dan kognitif generasi yang akan datang.

Referensi

- Ahmad, S., Marpaung, S., & Napitupulu, T. T. P. (2022). The impact of slang on the Indonesian language skills of Politeknik Negeri Medan D-3 Accounting students. *Journal of Social Science*, 3(4). <https://doi.org/10.46799/jss.v3i4.387>
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Kuraedah, S., & Mar, N. A. (2016). The impact of slang in the using of Indonesian language for young generation. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 2(2), 219–232. <https://doi.org/10.31332/lkw.v2i2.464>.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- McCrindle, M., & Fell, A. (2020). *Generation Alpha*. Hachette Australia.
- Naumi, A. M., & Tiani, M. S. (2024). Ethics for using slang in teenager communication on social media. *Momentum Matrix: International Journal of Communication, Tourism, and Social Economic Trends*. <https://doi.org/10.62951/momat.v1i3.19>
- Oxford University Press. (2024). *Word of the year 2024*: Brain rot.
- Pankowska, D., & Bieganska-Skóra, A. (2018). Vulgarization of language as context for the socialization of children and adolescents. *Przegląd Badań Edukacyjnych*. <https://doi.org/10.12775/pbe.2018.024>
- Pinker, S. (1994). *The language instinct: How the mind creates language*. William Morrow.
- Radesky, J. S., Schumacher, J., & Zuckerman, B. (2015). Mobile and interactive media use by young children: The good, the bad, and the unknown. *Pediatrics*, 135(1), 1–3. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-2251>
- Rosyadi, D. Z. A., Maximilian, A., Purnamawati, N., Aini, N., Nisak, U., Sundari, D. P., & Hejash, M. (2023). Slang as a medium of communication for adolescents in social interaction between others. *JETA (Journal of English Teaching and Applied Linguistic)*. <https://doi.org/10.52217/jeta.v4i1.1141>

- Small, G. W., Lee, J., Kaufman, A., Jalil, J., Siddarth, P., Gaddipati, H., Moody, T. D., & Bookheimer, S. Y. (2020). Brain health consequences of digital technology use. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 22(2), 179–187. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/gsmall>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardhani, A. A., Sabardila, A., Markhamah, & Wahyudi, A. (2022). Form, meaning, function of slang in adolescents and its relevance to Indonesian language learning at Ringinasri Bejen Karanganyar, Central Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.038>